

**ANALYSIS OF THE AGGRESSIVE BEHAVIOR OF STUDENTS IN  
TERMS OF ASPECTS OF EDUCATION LEVEL, ECONOMIC,  
EMPLOYMENT OF PARENTS OF STUDENTS IN JUNIOR HIGH  
SCHOOL 4 PEKANBARU**

Welly Grafi Santi<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Zulfan Saam<sup>3</sup>

Email: Wellygrafisanti12@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com

No.Hp: 085274212495, 08127534058, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract:** *At school, most teens showed a negative behavior, one of which is aggressive behavior, which is an act of deliberate on other people, causing physical and psychological pain on other people. While the things that affect aggressive behavior can come from parents, among others, the level of education, the economy and the job of parents. The objectives of this research are: 1) to obtain an image of aggressive behavior of students in terms of parental education level, 2) to obtain an image of aggressive behavior of students in terms of parent economy, and 3) to obtain a picture of aggressive behavior of students in terms of parent work. The population of this study is all students of class VIII in SMPN 4 Pekanbaru consisting of 10 classes. A sample of 144 students. This research is a quantitative study with descriptive approach surge. Instrument data collection using a questionnaire which is then analyzed by grouping data and calculating the percentage. the results of this research are: 1) The dominant student behavior is very aggressive of his parents with high education (7.6%). The student's aggressive behavior is highly educated (64.6%). While the behavior of students who are not aggressive parents are highly educated (0.7%). 2) dominant student behavior is very aggressive parent at middle economic level equal to (6.2%). The aggressive student behavior of his parents is at the middle economic level of (39.6%). While the student's non-aggressive behavior is at the middle economic level of (0.7%). 3). The dominant student behavior is very aggressive his parents work as private employees (6.9%). Then the aggressive student behavior of his parents worked as civil servants (18.1%). While the behavior of students who are not aggressive have parents who work as entrepreneurs (11.8%).*

**Keywords :** *Aggressive behavior, educational level, economy, work*

# ANALISIS PERILAKU AGRESIF SISWA DITINJAU DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN, EKONOMI, PEKERJAAN ORANG TUA SISWA DISMPN 4 PEKANBARU

Welly Grafi Santi<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Zulfan Saam<sup>3</sup>

Email: Wellygrafisanti12@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com

No.Hp: 085274212495, 08127534058, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** Disekolah sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Sedangkan hal-hal yang mempengaruhi perilaku agresif dapat berasal dari orangtua antara lain, tingkat pendidikan, ekonomi dan pekerjaan orang tua. Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk memperoleh gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, 2) untuk memperoleh gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari ekonomi orang tua, dan 3) untuk memperoleh gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari pekerjaan orangtua.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 4 pekanbaru yang terdiri dari 10 kelas. Sampel sejumlah 144 siswa. penelitian ini merupakan penelitian surve kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrument pengumpulan data menggunakan angket yang kemudian dianalisis dengan mengelompokkan data dan menghitung persentase. hasil penelitian ini adalah : 1) Perilaku siswa yang dominan sangat agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar (7.6%). Perilaku siswa yang agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar (64.6%). Sedangkan perilaku siswa yang tidak agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar (0.7%). 2) perilaku siswa yang dominan sangat agresif orangtuanya berada pada tingkat ekonomi menengah sebesar (6.2%). Perilaku siswa yang agresif orangtuanya berada pada tingkat ekonomi menengah sebesar (39.6%). Sedangkan perilaku siswa yang tidak agresif orangtuanya berada pada tingkat ekonomi menengah sebesar (0.7%). 3). perilaku siswa yang dominan sangat agresif orangtuanya bekerja sebagai karyawan swasta sebesar (6.9%). Kemudian perilaku siswa yang agresif orangtuanya bekerja sebagai PNS sebesar (18.1%). Sedangkan perilaku siswa yang tidak agresif memiliki orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar (11.8%).

**Kata kunci:** Perilaku agresif, tingkat pendidikan, ekonomi, pekerjaan

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, maka upaya yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang kompetitif dan handal dalam menjalani tantangan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut harus tercipta individu-individu yang sehat dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang menjadikan anak frustrasi dan berperilaku agresif.

Menurut Elida (2006) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka. Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Permasalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah terdapat beberapa siswa yang dengan sengaja berperilaku kasar kepada teman, seperti mendorong, memukul atau berkelahi, menyerang menggunakan kaki, tangan, tawuran antar pelajar, mengganggu teman yang sedang belajar, menyerang dalam bentuk verbal seperti mengejek, mencaci, mengolok-olok, berbicara kotor, dan merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret kursi, meja, dan sebagainya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elida (2006) yang menyebutkan bahwa emosi negative yang dialami remaja dipengaruhi oleh sebagai berikut :

1. Merasa kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri.
2. Merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orangtua mereka sendiri.
3. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya mengenai ide-ide mereka.
4. Merasa tidak mampu atau bodoh.
5. Merasa tidak senang dengan kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis seperti orangtua yang sering bertengkar, kasar, pemaarah, cerewet, atau bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka akan hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia.
6. Merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap saudara-saudara kandung karena dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan perilaku anak. Keadaan tingkat Pendidikan, ekonomi atau penghasilan dan pekerjaan orang tua sangatlah berperan sekali terhadap kelangsungan perkembangan anak-anak. misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (tingkat ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimilikinya. Demikian juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan berkurang pula dalam mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya. Apalagi dalam kelangsungan pendidikan dari seorang anak tingkat perekonomian dari keluarga sangatlah menjadi tolak ukur.

Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarah dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan pengarah yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Bahar dalam Yerikho, 2007)

Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif siswa adalah Pekerjaan orang tua, Menurut Sosiolog Melvin Kohn, dalam Henslin (2006) menemukan bahwa orang tua pekerja memperhatikan konformitas luar anak-anak mereka. Mereka menginginkan agar anak-anak mereka taat, rapi, dan bersih; menaati peraturan; dan menghindari masalah. Untuk membuat anaknya taat, mereka cenderung menggunakan hukuman fisik. Orang tua kelas menengah, sebaliknya lebih berfokus pada pengembangan rasa ingin tahu, ekspresi diri, dan pengendalian diri anak-anak mereka. Mereka lebih memperhatikan motivasi bagi perilaku anak-anak mereka, dan mereka lebih cenderung menggunakan nalar terhadap anak-anak mereka dari pada menggunakan hukuman fisik.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan tersebut maka dapat ditetapkan topik permasalahan adalah perilaku agresif siswa. Dalam rangka memecahkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PERILAKU AGRESIF SISWA DITINJAU DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN, EKONOMI, PEKERJAAN ORANGTUA SISWA DISMPN 4 PEKANBARU”**.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua? (2) Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari ekonomi orangtua ? (3) Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari pekerjaan orangtua ?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Diketuinya gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. (2) Diketuinya gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari ekonomi orangtua. (3) Diketuinya gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari pekerjaan orangtua.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII di SMP Negeri 4 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 362 siswa. Sampel penelitian berjumlah 144 responden. Alat pengumpulan data menggunakan angket berisi pernyataan berbentuk checklist. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan cara pengelompokan data dan menghitung persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### a. Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua siswa

Tabel 4.1 Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua siswa

Tingkat Pendidikan	Perilaku agresif					
	Sangat Agresif		Agresif		Tidak Agresif	
	F	%	F	%	F	%
Dasar (SD/SMP/MTS)	0	0	9	6.3	0	0
Menengah (SMA/SMK/MAN)	7	4.8	23	16	0	0
Tinggi (D3/S1)	11	7.6	93	64.6	1	0.7
Total	18	12.5	125	86.8	1	0.7

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa perilaku siswa yang dominan sangat agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar 11 (7.6%). Perilaku siswa yang agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar 93 (64.6%). Sedangkan perilaku siswa yang tidak agresif orangtuanya berpendidikan tinggi sebesar 1 (0.7%).

**b. Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari ekonomi orangtua siswa**

Tabel 4.2 Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari tingkat ekonomi orangtua siswa

Tingkat ekonomi	Perilaku agresif					
	Sangat Agresif		Agresif		Tidak Agresif	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi (lebih dari Rp 6.000.000 perbulan)	2	1.4	32	22.2	0	0
Menengah ( Rp 2.600.000 s/d Rp 6.000.000 perbulan)	9	6.2	57	39.6	1	0.7
Rendah (kurang dari 2.600.000 perbulan)	8	5.5	35	24.3	0	0
Total	19	13.2	124	86.1	1	0.7

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

**c. Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua siswa**

Tabel 4.3 Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua siswa

Jenis Pekerjaan	Perilaku agresif					
	Sangat Agresif		Agresif		Tidak Agresif	
	F	%	F	%	F	%
Buruh harian lepas	0	0.0	1	0.7	1	0.7
Dokter	1	0.7	2	1.4	1	0.7
Dosen	3	2.1	1	0.7	0	0.0
Guru	0	0.0	1	0.7	4	2.8
Karyawan BUMN	0	0.0	1	0.7	2	1.4
Karyawan swasta	10	6.9	14	9.7	10	6.9
Pedagang	0	0.0	1	0.7	1	0.7
PNS	5	3.5	26	18.1	9	6.3
POLRI	0	0.0	7	4.9	2	1.4
Supir	1	0.7	1	0.7	0	0.0
TNI	1	0.7	1	0.7	0	0.0
Wiraswasta	6	4.2	14	9.7	17	11.8

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa perilaku siswa yang dominan sangat agresif orangtuanya bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 10 (6.9%). Kemudian perilaku siswa yang agresif orangtuanya bekerja sebagai PNS sebesar 26 (18.1%). Sedangkan perilaku siswa yang tidak agresif memiliki orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 17 (11.8%)

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran perilaku agresif siswa ditinjau dari pendidikan orangtua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa yang orangtuanya berpendidikan tinggi anaknya cenderung agresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas pardosi dalam soebijoto (2016) yang mengatakan "Masih cukup banyak kepala rumah tangga berpendidikan tinggi di Indonesia yang mendidik anaknya dengan menggunakan kekerasan," Menurut dia, mayoritas orangtua di Indonesia masih menggunakan cara-cara kekerasan, baik psikologis maupun fisik dalam mendidik anaknya. Cara-cara yang mengandung kekerasan psikologis yang paling sering digunakan adalah dengan membentak atau menakuti anak. Sementara itu, kekerasan fisik yang paling sering dilakukan adalah dengan mencubit atau menjewer anak. Cara-cara kekerasan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak ternyata berhubungan positif dengan tingkat pendidikan orangtua. orangtua berpendidikan tinggi terlihat masih banyak tidak mengerti cara-cara mendidik anak dengan baik dan benar

Kemudian menurut Gunarsa menyatakan bahwa : “kalau orang tua berpendidikan tinggi atau kurang tinggi, semua ini pengaruh terhadap perkembangan anaknya.” Demikian juga orang yang latar belakang pendidikannya lebih tinggi atau berbeda dengan orang yang berlatar belakang pendidikan rendah. Perbedaan ini nampak dalam cara berpikirkannya maupun dalam langkah-langkah yang diambil dalam setiap tindakan sehari-hari, ini di sebabkan karena adanya pengalaman-pengalaman yang berbeda pula.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

### 2. Gambaran perilaku agresif ditinjau tingkat ekonomi orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa yang orangtuanya ekonomi menengah anaknya cenderung agresif. Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku agresif salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi ekonomi keluarga. Antara ekonomi keluarga dengan tindak Agresif remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka unemploye (pengangguran), poorly educated (pendidikan yang rendah) dan economically deprived (kehilangan sumber mata pencaharian). orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri

Orangtua dari golongan ekonomi menengah hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok dan tidak ada sisa ekonomi untuk bisa ditabung. Pada kondisi ini remaja hidup tidak dalam kekurangan ataupun kelebihan. Ternyata dengan uang saku yang pas-pasan remaja juga bisa terlibat dalam perilaku agresif bahkan sangat agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristedi (2013) yang menunjukkan bahwa remaja dari golongan menengah melakukan tindak kenakalan remaja seperti berkelahi, bolos sekolah, merokok, berjudi, mencuri, dan kebut-kebutan. Sehingga dapat diketahui bahwa perilaku agresif tidak hanya dilakukan oleh remaja yang berasal dari golongan sosial ekonomi rendah ataupun sosial ekonomi tinggi. Remaja yang berasal dari golongan sosial ekonomi sedang juga berpeluang untuk melakukan perilaku agresif. Oleh karena itu peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mengawasi perilaku remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

### 3. Perilaku agresif siswa ditinjau jenis pekerjaan orangtua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja sebagai PNS anaknya cenderung agresif. Banyaknya orang tua yang sibuk mengurus pekerjaan dan bersikap bebas sering melupakan perkembangan psikis (emosi) anak. Anak kemudian cenderung agresif untuk meluapkan semua keinginannya karena merasa tidak ada yang melarang dan membimbing mereka. Orang tua sebenarnya juga sadar bahwa orang tua akan dianggap baik jika bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, terkadang karena kesibukan orang tua, misalnya orang tua (ayah dan ibu) sama-sama bekerja, maka pola asuh yang diterapkan mempunyai porsi yang sedikit atau bahkan terabaikan sama sekali. Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak sudah bisa memilih dan menentukan sesuatu sendiri. Kebebasan yang longgar diberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dicukupi dengan materi atau lebih khusus lagi bisa dipuaskan dengan uang. Sementara kebutuhan anak tidak hanya berupa materi tetapi aspek psikis anak juga perlu diperhatikan. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masalah pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniadami, 2012) memperoleh hasil bahwa perilaku agresif pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya waktu anak bersama orangtua. Jenis kepribadian orangtua yang bersifat mengabaikan atau tidak ingin diganggu atau anak disosialisasikan dengan perilaku agresif dan mendapat pembolean untuk melakukannya. Sedangkan pada remaja awal perilaku agresif disebabkan oleh kurang hangat nya hubungan dengan orangtua. Hukuman yang terlalu berlebihan, pembiasaan hukuman pada waktu kecil, terlalu dimanjakan dan juga diabaikan, selain itu remaja awal sudah mulai mencari figur lain selain orangtua dan melakukan imitasi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan. 1) Perilaku agresif siswa yang orangtuanya berpendidikan tinggi, anaknya cenderung agresif. 2) Perilaku agresif siswa yang orangtuanya ekonomi rendah, anaknya cenderung

agresif 3) Perilaku agresif siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS, anaknya cenderung agresif

### **Rekomendasi**

Adapun rekomendasi dari penulis adalah: 1) Kepada peneliti selanjutnya dapat dilakukan kembali dengan aspek yang berbeda. Akan lebih baik bila dilakukan penelitian dalam skala yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perilaku agresif remaja. 2) Kepada pihak sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang baik yang dapat dijadikan tempat yang efektif bagi perkembangan dan pembentukan perilaku remaja.. Pihak sekolah juga dapat mengawasi peserta didiknya agar jauh dari perilaku agresif. 3) Kepada orangtua agar lebih mawas diri melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik anak. Sebaliknya memperkaya kearifan, kebaikan dan keadilan agar bisa dijadikan panutan bagi para remaja demi perkembangan generasi penerus bangsa. 4) Kepada siswa/i kelas VIII hendaknya mampu memanfaatkan waktu luang dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, membiasakan hidup teratur dan disiplin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elida, Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan remaja*. Padang : Angkasa Raya.
- Henslin M. James 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kurniadarmi, E. (2005). *Perilaku agresif pada anak sekolah dan remaja awal*. Thesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Permana Barus, Cristedi. 2013. Sosial ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kenakalan remaja didesa lantasan baru kecamatan patumbak kabupaten deli serdang.*
- Yerikho, Joshua. 2007. *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI. Bandung.
- Soebijoto, Hertanto. 2016. *Ternyata Orangtua Berpendidikan Sarjana Pun Masih Didik Anak Dengan Kekerasan*. Artikel Pendidikan. Warta Kota